

**“BELAJAR DARI ONGGOKAN NAN TERBAIKAN:
Strategi Pemuatan Sejarah Lokal tentang Megalitik Pasemah
dalam Materi Pelajaran Sejarah di Sekolah”¹**

Oleh:

Dedi Irwanto²

A. Pendahuluan

Apa yang ada dalam pengetahuan orang tentang megalitik Pasemah. Maka yang akan orang sebutkan mulai dari Menhir dan *huma pusake* (rumah pusaka) kuno di Karang Dalam, Lahat, arca manusia digigit ular dan dua buah kubur batu atau Bilik batu (*stone chamber*) di Tanjung Aro, tiga arca manusia menggendong pusaka, Dolmen dan beberapa Rumah Batu di Tegur Wangi, serta patung gajah, lesung, kubur batu di kebon kopi Belumai. Kemudian kalau bisa ditambah arca patung tinggi manusia dimakan buaya, deretan lesung batu, beberapa batu datar, beberapa Arca di Tinggi Hari, Pulau Pinang, Lahat. Memang inilah biasanya yang sering dipublikasikan untuk menjual pariwisata oleh Pemerintah Kota Pagaralam dan Kabupaten Lahat, yang nantinya bisa wisata ini diakhiri dengan berlanjut mandi di Air Terjun Indikat atau Lamatang Indah.

Padahal tinggalan tradisi budaya megalitik di daerah Pasemah³, banyak dan terlampau banyak dan ini yang jarang diekspos. Tinggalan megalitik ini muncul dengan bentuk yang unik, langka dan mengandung unsur kemegahan dan keagungan serta terwujud dalam bentuk-bentuk yang sangat monumental⁴. Peninggalan ini menunjukkan karakter dinamis, gerak dan sikap tubuh yang tidak simetris dan terlihat atraktif, muncul dalam bentuk yang unik, yaitu pahatan yang dinamis, tampak hidup dan memiliki simbol-simbol yang dalam. Seni pahat megalitik Pasemah ini amat mengagumkan, dengan torehan pahat, tatahan, pahatan permukaan batu pejal itu, dibuat amat halus dan proporsional, mengikuti bentuk dasar. Keunikan inilah yang tidak ditemukan di situs-situs megalitik daerah lain di Indonesia, di mana kebanyakan peninggalan megalitik dipahat dalam bentuk yang kaku seperti budaya megalitik di Nias.

¹ Disampaikan dalam Seminar Kongres Sejarah Nasional Indonesia 2011, Jakarta

² Pengurus MSI Cabang Sumatera Selatan dan Dosen FKIP Universitas Sriwijaya Palembang

³ Pasemah yang dibicarakan dalam tulisan ini merujuk pada suku yang secara geografis mendiami wilayah Kabupaten Lahat, Kota Pagaralam dan Kabupaten Empat Lawang sekarang ini. Kebudayaan megalitik tersebut, tersebar hampir di semua daerah di tiga kabupaten tersebut, namun beberapa daerah lingkarannya seperti Musi Rawas dan Kabupaten Rejang Lebong, Bengkulu juga terdapat kebudayaan megalitik ini.

⁴ Menurut istilah Von Heine Gelderen (1982: 4-5), gaya pengarcaan megalitik Pasemah disebut *strongly dynamic agitated*, suatu budaya monumental yang dinamik ala Pasemah, sungguh suatu *local genius tiada tara*. Gaya arca serupa tidak dimiliki dan tidak ada kesamaannya dengan peninggalan megalitik di Nias, Sumba, Jawa, Sulawesi, dan Kalimantan

Menurut beberapa kesimpulan para pakar bahwa pencipta tradisi megalitik Pasemah terdiri dari dua latar belakang kebudayaan. Latar belakang budaya yang lebih awal menciptakan bentuk menhir, dolmen, serta arca tambun primitif. Sementara latar belakang kebudayaan kedua yang datang kemudian kemungkinan datang dari daratan Timur Asia tahun 200 sebelum masehi sampai 100 sebelum masehi. (Hanafiah, 2000:x). Kelompok yang terakhir ini, menurut Robert Heine-Geldern, yang termasuk melahirkan budaya pahat patung khas seni Pasemah dan *stone cist grave* (peti buku kubur). Menariknya, dari beberapa arca menunjukkan adanya karakteristik dari kedua kelompok tersebut. Sehingga, boleh dikatakan kedua gaya itu dapat bertemu dan melembur dalam hasil peninggalan prasejarah di Ranah Pasemah tersebut. Oleh karena itu, dapat dipahami jika beberapa monumen dari gaya yang lebih tua masih dapat diciptakan pada periode yang sama pada perkembangan zaman pahat patung perunggu. Gambaran seperti ini dapat dengan jelas terlihat pada arca Batu Gajah, yang dulu berada di dekat Lapangan Merdeka, alun-alun Kota Pagaralam, di mana sekarang berdiri Gedoeng Joeang 45⁵. Pada arca Batu Gajah ini tampil ciri-ciri pahatan megalitik Pasemah yang menunjukkan tanda-tanda masuknya budaya luar tersebut. Berdasarkan hal tersebut boleh disebutkan bahwa pola pikir nenek moyang pada dataran Pasemah ini sudah fleksibel. Bagi mereka masuknya unsur-unsur asing tidak akan melenyapkan budaya terdahulu yang asli dan sebaliknya memperkaya budaya sendiri. Sikap toleran ini sangat mempengaruhi hasil cipta karya, rasa, dan karsa budaya nenek moyang tersebut.

Keunikan, kelangkaan, dan penuh dengan kreasi-kreasi baru yang keluar dari lingkungan lama yang statis, membuat tafsir bahwa pendukung kebudayaan ini melebihi apa yang dihasilkan pendukung kebudayaan sama yang ada di Eropa, sebagian Asia, Amerika dan Afrika, di mana mereka baru dapat menghasilkan patung-patung berbentuk totem dan artefak megalitik lainnya yang bersifat statis atau kaku. Bandingkan juga benda megalitik yang sama di Jawa, di mana tidak ditemukan patung-patung utuh atau lengkap seperti di Pasemah. Manusia Jawa hanya baru dapat menghasilkan dolmen, menhir atau lumpang batu. Realita yang sama termasuk terdapat di Nusa Tenggara Barat, di mana hingga sekarang tradisi megalitik terus berlangsung, patungnya hanya berbentuk totem, bagian kepala atau hingga badan yang bersifat kaku.

Namun, keunikan, kelangkaan serta kekayaan kreasi manusia Pasemah di masa purba ini memiliki senandung ironis nan miris, jika kita buka kajian materi pelajaran sejarah pada sekolah menengah. Bahasan tentang prasejarah, sangat didominasi hasil kebudayaan manusia purba Jawa, Megalitik Pasemah hanya ditempatkan sekilas, bahkan dibeberapa buku terbitan tidak dibicarakan sama sekali. Sekali lagi ini sebuah ironi.

⁵ Kepala orang sudah patah, seperti kondisi yang dilihat oleh Van der Hoop tahun 1930-1931 dan menurutnya batu gajah ini berasal dari Gunung Megang.

Akibatnya pengetahuan orang tentang hasil kebudayaan megalitik Pasemah ini teramat minim. Kita yang masih berada dalam lingkaran hasil kebudayaan ini saja dan memang mengkaji sejarah setiap harinya hanya terbatas pada pemahaman yang diungkapkan pada paragraf pertama tulisan ini. Bayangkan “orang luar”, baik secara geografis dan keilmuan, yang tidak berhubungan dengan hasil kebudayaan megalitik Pasemah ini. Sekali lagi ini sebuah kemirisan. Kemirisan ini akan bertambah pilu, jika kita amati bahwa pada tataran lokal dan ini akan dibahas nanti, di masyarakat setempat sering muncul pemahaman yang keliru, batu-batu terhampar tersebut hasil karya manusia tunggal bernama Si Runting Sakti alias Si Pahit Lidah. (Irwanto, 2004)

Yang menjadi pertanyaan dalam tulisan ini, apa yang dapat kita lakukan untuk mempublikasikan eksistensi benda-benda peninggalan megalitik di Pasemah ini? Bagaimana kita menyuarakan secara nyaring dan lantang tentang keunikan, kelangkaan dan kekayaan hasil kebudayaan nenek moyang kita dari Pasemah ini, paling tidak pada mata pelajaran sejarah di sekolah menengah. Kalau tidak kita, para penggemar sejarah, pengajar sejarah, calon dan guru sejarah, siapa lagi?

B. Membayangkan Masa lalu: Keunikan Megalitik Pasemah sebagai Bahan Pertimbangan Materi Pembelajaran Sejarah

Secara temporal, dapat dikatakan terdapat kesulitan besar dalam memahami kapan waktu yang jelas keberadaan hasil kebudayaan megalitik ini bertempat di Pasemah. Beberapa orang menduga keberadaannya dimulai pada tahun 4000 SM⁶. Kristantina (2006), menyebutkan angka tahun 2.500 SM pada zaman perundagian dengan asumsi bahwa berdasarkan bentuk arcanya, jelas menggambarkan manusia yang hidup di Pasemah pada waktu itu. Arca-arca Pasemah dibuat dengan alat semacam pahat dari loga. Arca yang dipahatkan bukan gambaran wujud para dewa atau nenek moyang mereka, tetapi mereka sendiri dan mereka adalah penduduk asli, bukan pendatang dari luar Sumatera. Kemungkinan mereka lebih muda dari manusia goa yang ditemukan Gua Harimau, Desa Padang Bindu, Kecamatan Semidang Aji, OKU. Manusia Pasemah pendukung kebudayaan ini tidak pernah berpindah tempat dan arca batunya tidak terdapat ciri-ciri pertanda waktu dalam budaya Hindu seperti cakra atau sangka. Suryanegara (2010) menyebut angka tahun 2.000 SM.

⁶ Secara ilmiah, sampai sekarang belum ada analisis tentang pertanggalan mutlak (*absolute dating*) yang dapat dilabelkan secara memadai mengenai angka tahun keberadaan situs megalitik di Pasemah ini, terutama mengenai arca batu-batu gajah. Boleh dikatakan kronologis situs-situs ini masih gelap dan simpang siur, kadang tumpang tindih dengan masa lainnya, misalnya masa Sriwijaya. Sampai saat ini teori Geldern tahun 1945 mengenai megalitik tua dan megalitik muda yang banyak diacu. Angka tahun 2.500 SM zaman megalitik muda dijadikan pedoman untuk arca batu gajah dan pahatan hewan lainnya, seperti kerbau, harimau, ular, kera, dan babi hutan. Sedang tahun 4.500 SM zaman megalitik tua pedoman untuk pembuatan peninggalan menhir, dolmen, teras berundak. Disinilah letak tumpang tindih kronologis tersebut. Yang kemudian ditambah oleh keberadaan nekara perunggu di punggung arca-arca ini dan mengacu pada zaman kebudayaan yang lebih muda lagi sezaman Kebudayaan *Dongsong* tahun 1.500 SM.

Secara lokalitas kuantitas dan keragaman peninggalan megalitik ini Wiyana (1996) menginventaris 19 situs megalitik di Pasemah baik secara mengelompok maupun sendiri. Suryanegara (2010) telah mengidentifikasi 52 arca megalitik di Pasemah. Dalam laporan Kompas (2009), disebutkan bahwa penemuan megalitik terbaru mengenai dua bilik batu di Desa Talang Pagar Agung yang ditemukan bulan Desember 2009. Namun berdasarkan laporan van der Hoop pada tahun 1932 terdapat dan dicatat lebih dari seratusan situs megalitik di Pasemah.

Situs-situs megalitik dataran tinggi Pasemah meliputi daerah yang sangat luas mencapai 80 Km². Situs-situs megalitik tersebar didataran tinggi, dipuncak gunung, lereng dan ada yang dilembah. Arca-arca ini tersebar di kabupaten Lahat dan kota Pagaram, seperti Karangindah, Tinggihari Gumai, Tanjungsirih, Padang Gumay, Pagaram, Tebatsementur (Tanjungtebat), Tanjung Menang, Tengahpadang, Tanjungtebat, Pematang, Ayik Dingin, Tanjungberingin, Geramat Mulak Ulu, Tebingtinggi, Lubukbuntak, Nanding, Batugajah (Kutaghaye Lame), Pulaupanggung (Sekendal), Gunungmigang, Tegurwangi, Airpur, Tegurwangi (batu beghibu dan lain-lain), gunungmigang (*batu rang*, *batu kitap* dan lain-lain), Gunung kaye (*batu bupean/kubus* dan *batu pidaran/dakon*), simpang pelajaran (*batu pidaran*, dan lain-lain), situs Muarapayang (batu perahu, peti kubur batu dan lain-lain), Tanjung-aghe (*batu jeme dililit ulagh*, peti kubur batu dan lain-lain), Talangtinggi Gunung Dempo (peti kubur batu), Keban-agung (batu jelapang), Belumay (*batu nik kuanici* dan peti kubur batu), Tebingtinggi, Lubukbuntak (*batu jeme*) Nanding (*batu gung*), Geramat Mulak Ulu (batu bercoret), Semende (*batu tapak puyang awak*), Pagaram-Pagargunung (*batu ghuse*, *batu bekatak*, dan lain-lain), Kuteghayewe (batu gajah, peti kubur batu, batu kursi dan lain-lain), Pulaupanggung, Impit Bukit (*batu jeme ngilik anak*) Pajarbulan, Tanjungsakti (batu tiang/menhir), Genungkerte, Tanjungsakti (*batu kawah*), Baturancing (*batu kebau tanduk runcing*) dan lain-lain. (Kherti, 1953: 30, Wiyana: 1996, Sukendar: 2003)

Usaha menguak misteri peninggalan megalitik Pasemah secara ilmiah, sudah dimulai sejak zaman dahulu. Pada zaman kolonial, arkeolog dan sejarawan dan pejabat kolonial pencinta sejarah berusaha mengungkapnya, mereka meneliti dan membuat laporan. Pada tahun 1850 dilakukan oleh Letnan L. Ullman tahun 1850 ia menghasilkan artikelnya "*Hindoe-belden in binnenlanden van Palembang*" yang dimuat oleh Indich Archief (1850), disusul Tombrink tahun 1870, Engelhard tahun 1891, Krom tahun 1918, Westernenk tahun 1922, dan Hoven tahun 1927. Laporan-laporan mereka menyimpulkan dan beranggapan bangunan-bangunan ini adalah peninggalan kebudayaan Hindu. Baru pada tahun 1929, van Eerde melaporkan dengan pendapat yang berbeda dengan anggapan-anggapan terdahulu. Ia menyatakan, bahwa peninggalan megalitik di Pasemah ini tidak pernah dipengaruhi oleh budaya Hindu, tetapi masih termasuk

dalam jangkauan masa prasejarah. Bentuk megalitik tampak nyata pada peninggalan tersebut seperti pada menhir, dolmen, dan lain-lain.

Pendapat van Eerde ini kemudian mendapat sokongan dari laporan van der Hoop (1932) yang selama tujuh bulan melakukan penelitian mendalam dan mengungkapkan serta mempublikasikan lengkap dan luas megalitik di daerah tersebut. Ia menyebutkan bahwa ada tiga unsur pokok dalam batu-batu Pasemah yang membisu ini yaitu monumen besar, batunya utuh (*monolith*), masuk dalam budaya prasejarah, sehingga dari sini ia berkesimpulan bahwa batu-batu Pasemah ini adalah benda megalitik. Bahkan untuk keperluan ilmiah dalam memecahkan misterinya, Kontrolir Palembang F.M. Schnitger meminta van der Hoop pada tahun 1932 agar memindahkan batu gajah berbentuk bundar ke dari Pagaram ke Palembang yang beratnya lebih lima ton tersebut. Kemudian penelitian ini diikuti oleh peneliti-peneliti lain untuk menguak dan memecahkan misteri peninggalan megalitik tersebut.

Secara deskriptif, arca megalitik Pasemah umumnya digambarkan dalam wujud manusia yang biasanya bertubuh tambun, dengan bentuk tangan, kaki, perut, dan leher yang juga gemuk. Gambaran ini cenderung mencerminkan wibawa, keperkasaan dan kekuatan dari orang yang digambarkan. Bentuk arcanya membulat, mata bulat menonjol, jidat jorong yang kalau dilihat secara ras mengacu pada ras negrito, seperti orang Dravida Hindia. Umumnya badan manusia itu membungkuk dengan kepala berketopong menghadap ke depan atau agak menengadah dengan ilustrasi mengendarai, atau sebuah usaha menaklukkan hewan tunggangan atau hewan liar. Yang menarik aksesoris yang dipakai rata-rata bertutup kepala berbentuk topi baja. Memakai hiasan kalung, mengenakan gelang baik tangan maupun kaki dilengkapi dengan selempang kain penutup punggung dan karung atau nekara yang memuat busur panah atau senjata dari logam⁷, serta pedang pendek. Menariknya, dari pahatan patung arca ini merupakan pengejawantahan langsung dari bentuk rupa sesungguhnya manusia Pasemah pada waktu itu. Bukan gambaran dewa seperti dalam agama Hindu. Pemakaian perhiasan yang dipahatkan pada arca mencerminkan sudah ada stratifikasi sosial pada waktu itu. Orang yang mempunyai status lebih tinggi dapat dibandingkan berdasarkan perhiasan yang dikenakannya.

Menariknya, dalam penggambaran arca megalitik ini tampaknya ada interaksi antara manusia dan hewan pada waktu itu. Situs Belumai ada deskripsi manusia menunggang kerbau, Situs Geramat mendeskripsikan manusia menunggang rusa, Situs Tanjung Telang mendeskripsikan manusia menggendong gajah, dan Situs Tanjung Aro mengilustrasikan manusia

⁷ Tafsir van der Hoop tentang pahatan arca misal batu gajah di Situs Kota Raya menggambarkan seorang prajurit menyandang nekara dan pedang akan pergi berperang dengan menunggang gajah. Nekara dilihat sebagai *kettle-drum*, lebih spesifik lagi sebagai genderang perang! Artinya, nenek moyang mereka dulu ada yang menjadi prajurit pasukan gajah. Keberadaan nekara dalam deskripsi dan perwujudan arca megalitik ini ditafsirkan walaupun ada di zaman batu mereka berhubungan dengan kebudayaan Dongson, Vietnam.

dililit ular. Arca-arca ini juga menggambarkan bentuk-bentuk binatang, seperti gajah, harimau, dan monyet. Arca batu gajah didepan gedung juang setinggi 90 cm memberi gambaran orang yang menunggang gajah. Mata gajah digambar besar. Penunggang gajah itu juga menyangg pedang di belakang. Tangan kiri memegang telinga, sedangkan tangan kanan memegang bagian lain. Arca batu gajah di situs Pulau Panggung menggambarkan seorang wanita menunggang gajah sambil menggondong dua anaknya di belakang dengan menggunakan kain. Tangan kanan memegang kepala gajah dan tangan kiri memegang pipi gajah. Hewan itu digambarkan dengan jelas pada bagian kepala, gading dan belalai, sedangkan bagian badan dan belakang tidak jelas karena tertutup oleh sosok wanita yang menungganginya. Sementara, Situs Tegur Wangi menggambarkan empat arca arca yang berjenis kelamin wanita dengan membawa sebetuk wadah di punggungnya dengan menunggang gajah. Salah satunya jelas terlihat gajah yang digambarkan sebatas pangkal belalainya, dengan mata yang besar. Batu gajah itu berasosiasi dengan empat batu besar yang mengelilinginya. Van der Hoop menyebut konfigurasi batu semacam itu dengan istilah tetralit (*tetraliths*).

Adanya konfigurasi tetralit ini yang menafsirkan bahwa keberadaan benda megalitik di Pasemah ini berhubungan dengan media pemujaan roh nenek moyang, seperti halnya arca menhir (batu tegak). Selain batu gajah, di situs itu terdapat sejumlah tetralit lainnya, dolmen, batu datar, rumah batu, lesung batu dan menhir. Pendapat van der Hoop tersebut sejalan dengan pengertian Poesponegoro (1982: 189), yang menyebutkan bahwa secara umum megalitik dibangun dan didirikan tidak luput dari latar belakang pemujaan nenek-moyang, dan pengharapan kesejahteraan bagi yang hidup, serta kesempurnaan bagi si mati.

Deskripsi lain tentang bangunan peninggalan megalitik Pasemah terlihat pada menhir yang biasanya berneutk sebuah batu tegak, yang sudah atau belum dikerjakan dan diletakkan dengan sengaja di suatu tempat untuk memperingati orang yang telah mati. Benda tersebut dianggap sebagai medium penghormatan, menampung kedatangan roh sekaligus menjadi simbol dari orang-orang yang diperingati. Biasanya, menhir berdiri tunggal atau berkelompok, membentuk formasi temugelang, persegi atau bujursangkar dan sering bersama-sama dengan bangunan lainnya, seperti batu datar, dolmen, peti kubur batu atau lainnya. Batu datar memiliki fungsi menaruh sesaji atau upacara pertanian dan perburuan. Bentuk dolmen memiliki variasi bentuk yang tidak berfungsi sebagai kuburan, tetapi bentuk-bentuk yang menyerupai dolmen, dibuat untuk pelinggih roh atau persajian. Dolmen, secara umum dalam pengertian Poesponegoro (1992: 196) berfungsi sebagai pelinggih dikalangan masyarakat megalitik yang telah maju serta digunakan sebagai tempat duduk oleh kepala suku atau raja-raja, dan dipandang sebagai tempat keramat dalam melakukan pertemuan-pertemuan maupun upacara-upacara yang berhubungan dengan pemujaan arwah leluhur. Hal ini jelas sekali memperlihatkan suatu

kepercayaan bahwa yang masih hidup dapat memperoleh berkah dari hubungan magis dengan nenek moyang melalui bangunan megalitik tersebut sebagai medium. Sebagai contoh, limping batu (lesung batu) dan batu dakon, sering didapatkan di lading atau sawah dan di pinggir-pinggir dusun, yang penempatannya mungkin bertujuan untuk mendapatkan kekuatan magis.

Berdasarkan fungsinya ini, maka dapat dikatakan bawah pembauatan benda-benda megalitik Pasemah ini dilatarbelakangi dan memiliki fungsi konsep-konsep kepercayaan atau keagamaan. Tetapi menariknya, konsepsi itu tidak mengikat dan tidak terlalu kaku dengan aturannya. Boleh dikatakan bahwa benda-benda megalitik Pasemah ini konsep pembuatannya berbeda dengan arca-arca dewa Hindu-Budha yang harus berdasarkan ketentuan-ketentuan yang tercantum dalam buku ikonografi arca.

Seluruh peninggalan budaya prasejarah itu memberikan informasi bahwa pada masa lampau di daerah hulu Sungai Musi sudah terdapat hunian awal manusia, di daerah tepian sungai pada bidang tanah yang tinggi. Hunian yang lebih sedikit maju ditemukan di daerah kaki Gunung Dempo di sekitar kota Pagar Alam sekarang. Ada beberapa hal yang bisa dibayangkan pada masa lalu di zaman megalitik di Pasemah ini, dilihat dari penyebaran lokasi situs megalitik yang ada pada waktu itu, manusia Pasemah purba telah hidup mengelompok, setiap kelompok memiliki areal pemukiman sendiri-sendiri. Deskripsi pasukan gajah dengan pakaian dan genderang perang serta belati di pinggang membayangkan bahwa pada waktu itu manusia purba Pasemah ini telah melakukan perang. Perang dengan kelompok lain untuk mempertahankan area wilayahnya. Namun yang menarik bukan perang itu sendiri, tetapi telah meyakinkan kepada kita tentang sebuah pengorganisasian dan mobilisasi manusia di kelompok mereka tersebut pada waktu itu. Kelompok pemukiman ini dibentuk jelas berdasarkan kelompok keturunan mereka dan mungkin dari sini berawal apa yang disebut dengan istilah *Jurai* pada masyarakat Pasemah.

Kepala suku adalah *jurai tue* (jurai tua) dan anggota suku lainnya adalah *jurai mude* (jurai muda), maka dapat kita pahami siapa sebenarnya arca-arca yang dibuat dalam kebudayaan megalitik Pasemah tersebut, arca ini adalah perwujudan dari orang-orang yang sudah meninggal, nenek moyangnya. Pada saat pembuatan arca tidak lepas dari serangkaian upacara yang bersifat tradisional. Sifat-sifat tradisional disini diperoleh secara turun temurun seperti pembacaan mantra-mantra, doa-doa agar pembuatan arca dapat berjalan lancar dan arca dapat aman, teguh, berfungsi sebagaimana mestinya. Pembuatan arca tidak mengikuti aturan-aturan yang mengikat, namun ada rambu-rambu tertentu yang harus diikuti oleh pemahatnya. Maka sebagai perwujudan *jurai tue*, yang tentu puyangnya, arca tersebut digambarkan dengan bentuk perkasa yang melambangkan kekuatan besar, seolah-olah ingin menguasai dan menaklukkan semua penantangannya. *Jurai tue* tentu memiliki kesaktian dengan menguasai binatang pada waktu itu,

sehingga ia selalu digambarkan sedang mengapit, mengendarai atau menaklukan binatang tersebut.

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pembuatan arca ini dilakukan ketika tokoh yang digambarkan masih hidup, sehingga cenderung dipahatkan dengan penuh keagungan, kemewahan dan keperkasaan. Ketika kehidupan manusia mulai menetap dan membentuk kelompok-kelompok sosial berdasarkan asal keturunan masing-masing, maka pemujaan terhadap kekuatan-kekuatan alam tersebut dipersonifikasikan dalam bentuk yang lebih nyata dalam wujud arca tokoh-tokoh nenek moyang. Nenek moyang yang telah meninggal, arwahnya akan senantiasa hidup. Kehidupan mereka sekarang sangat dipengaruhi oleh arwah nenek moyang seperti keamanan, kesehatan dan kesuburan dan lain-lain. Perlakuan baik diberikan kepada nenek moyang yang telah meninggal dengan harapan arwah nenek moyang memberikan perlindungan, sehingga generasi yang masih hidup terhindar dari ancaman bahaya.

Manusia purba Pasemah yang memiliki ras negrito ini, selain terhadap *jurai tue* juga menghormati pada *jurai mude* yang dianggap menonjol dan memiliki handil dalam memajukan kelompok sukunya. Tetapi kematian tokoh-tokoh *jurai mude* ini tidak diabadikan dalam bentuk arca, namun dibuat dalam kubur batu. Diatas kubur mereka diberi penanda sebagai penghormatan atas jasanya terhadap kelompok sukunya. Oleh karena itu, dolmen memainkan fungsinya, semakin besar dolmen di atas kubur batu mereka, maka semakin besar jasanya terhadap kelompok sukunya. Sampai sekarang, secara kuantitas berdasarkan tafsir ini dapat dikatakan bahwa diantara 52 bahkan seratusan lebih kelompok suku tersebut, tampaknya kelompok yang terbesar adalah kelompok Tegur Wangi.

C. Pendidikan Sejarah Masa Kini: Sebuah Wacana Pengayaan Materi Megalitik Pasemah dalam Mata Pelajaran Sejarah di Sekolah.

Penanganan secara terpusat kepada kekayaan situs megalitik ini dengan kewenangannya langsung ditangani oleh Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata, Deputi Bidang Pelestarian dan Pengembangan Budaya, Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala (BP3) yang berada di Provinsi Jambi, membuat situs-situs megalitik ini tidak mendapat perhatian. Munculnya indikasi sikap apatis Pemerintah Kabupaten Lahat dan Pemerintah Kota Pagaralam karena kebijakan pemerintah pusat yang dinilai tidak sepenuh hati memberi kewenangan penuh merawat benda bersejarah ini. Persoalan lain, terletak pada lemah dan minimnya materi tentang megalitik Pasemah ini diberikan pada materi pelajaran di sekolah menengah. Sebagai contoh, rendahnya pengetahuan masyarakat setempat akan benda ini, masyarakat di mana benda megalitik ini berada cenderung bersikap "takut" dan acuh kepada benda megalitik Pasemah ini.

Mereka lebih percaya mitos dibanding objektivitas ilmiah, hampir semua benda-benda megalitik Pasemah dihubungkan dengan tokoh Si Pahit Lidah. (Irwanto, 2004) Si Pahit Lidah, dalam lisan cerita rakyat setempat sungguh sakti kata-katanya. Setiap serapah sumpah yang keluar dari mulutnya yang berlidah pahit kontan akan membuat benda yang dikutuk menjadi batu. Begitu kira-kira dongeng lisan masyarakat Pasemah di kawasan Lahat dan Pagar Alam di Sumatera Selatan. Kesaktian tokoh suci folklorik itu menjadi salah satu hiasan info populer perihal banyaknya arca batu dan batu bertatahkan torehan bentuk manusia dan binatang. Contoh menarik keberadaan benda megalitik dengan tokoh Si Pahit Lidah adalah mengenai Arca Batu Macan, di Kecamatan Pulau Pinang, Desa Pagar Alam Pagun yang merupakan simbol sebagai penjaga, terhadap perzinahan dan pertumpahan darah dari 4 daerah, yaitu Pagar Gunung, Gumai Ulu, Gumai Lembah, dan Gumai Talang.

Menurut masyarakat setempat, bahkan mitosnya diperkuat oleh penjaga situs setempat, Bapak Idrus, kisah adanya batu macan terkait dengan legenda Si Pahit Lidah yang beredar di masyarakat⁸. Pada waktu itu, Si Pahit Lidah sedang berjemur di batu penarikan sumur tinggi. Pada saat sedang berjemur, Si Pahit Lidah melihat seekor macan betina yang sering mengganggu masyarakat desa, kemudian oleh Si Pahit Lidah, macan tersebut diingatkan agar tidak mengganggu masyarakat desa. Namun, macan tersebut tidak menuruti apa yang disampaikan oleh Si Pahit Lidah. Padahal Si Pahit Lidah sudah menasehati macan tersebut sampai tiga kali, sampai akhirnya Si Pahit Lidah berucap "*ai, dasar batu kau ni*". Akhirnya macan tersebut menjadi batu. Setelah diselidiki, ternyata macan tersebut adalah macan pezinah dan anak yang sedang diterkamnya adalah anak haram. Sedang macan yang ada di belakangnya adalah macan jantan yang hendak menerkam macan betina tersebut.

Keberadaan batu macan ini, akhirnya dihubungkan dengan upacara tradisional masyarakat setempat yang disebut "*bersih dusun*". Di mana, apabila ada wanita disuatu desa diketahui berzinah, maka terdapat hal-hal yang harus dilakukan oleh si wanita itu yaitu menyembelih kambing untuk membersihkan rumah, kemudian sebelum kambing tersebut dipotong, maka orang tersebut harus dikucilkan dari desa ke suatu daerah lain atau di pegunungan. Kemudian apabila wanita tersebut mengandung dan melahirkan, maka harus menyembelih kerbau. Setelah persyaratan tersebut dilakukan, maka wanita tersebut dapat diterima di masyarakat kembali. Demikianlah bagaimana mitos tentang peninggalan megalitik ini, mampu mengalahkan rasio ilmiah tentang benda ini.

⁸ Kekuatan mitos serupa juga terjadi pemahaman masyarakat setempat tentang Situs megalitik Batu Dewa di Curup Utara, Rajang Lebong, Bengkulu. Situs Batu Dewa dianggap dan dipahami sebagai lokasi tempat mandi para bidadari dari Bukit Kaba, dan di batu ini pula digunakan para bidadari menumbuk ramuan untuk berlimau dalam Kisah legenda masyarakat setempat bidadari dan Muning Raib.

Berdasarkan raelita-realita ini, maka materi pelajaran sejarah, terutama masa prasejarah yang diajarkan di Kelas VII Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan IX Sekolah Menengah Atas (SMA) perlu dan sangat urgensi untuk dimasukkan materi megalitik Pasemah. Sistem KTSP telah memudahkan guru untuk mengakses bahan pelajarannya sendiri, dan sedapat mungkin bisa menggunakan pendekatan sejarah lokal. Tinggalan arkeologi, termasuk megalitik Pasemah dapat dimanfaatkan dalam meningkatkan kehidupan bangsa dan negara untuk membangun bangsa dan untuk meningkatkan rasa ikut memiliki. Tinggalan megalitik Pasemah itu mengandung nilai luhur, sehingga dapat mempererat persahabatan, memiliki bukti yang dapat memperkokoh jati diri dan kepribadian, memperkokoh ketahanan budaya dan lain-lain. Oleh karena itu menurut para ahli tinggalan arkeologi dan sejarah yang mengandung nilai-nilai luhur harus diteladani.

Kehidupan berbangsa tetap bernuansa dan mengacu pada sejarah masa lalu, di sini dapat diambil maknanya bahwa tinggalan megalitik Pasemah menjadi salah satu tumpuan dan harapan bahwa tinggalan arkeologi merupakan aset yang sangat penting untuk kebangkitan bangsa yang sekarang ini dalam keadaan terpuruk. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa tinggalan tradisi megalitik atau perasejarah di Pasemah merupakan tinggalan yang multi fungsi, antara lain untuk memperkuat jatidiri dan kepribadian, kebanggaan nasional, percaya diri, persatuan, kemajuan peradaban, budaya, dan lain-lain. Jatidiri dan kepribadian yang dilandasi nilai-nilai luhur harus di teladani untuk membentuk jiwa dan pribadi anak bangsa yang dapat di pertanggungjawabkan. Suatu bangsa yang tidak memiliki jati diri dan kepribadian maka bangsa itu akan terombang-ambing oleh keinginan bangsa lain dan paling yang berbahaya bangsa tersebut mudah tuduk. Dengan demikian jati diri dan kepribadian bangsa yang luhur harus dapat diteladani dan dilanjutkan ke generasi berikutnya. Tinggalan tradisi megalitik Pasemah yang merupakan hasil budaya nenek moyang harus dapat menjadi pemicu untuk meningkatkan rasa ikut memiliki (*sense of belonging*) yang sangat menentukan dalam pembangunan bangsa (*nation building*).

Tinggalan arkeologi memiliki nilai luhur yang terejawantah dalam sifat kehidupan bergotong royong, kebersamaan, persatuan, toleransi, saling bantu, merasa senasib sepenanggungan dan lain-lain. Hal ini merupakan suatu bagian kehidupan yang mencerminkan jati diri dan kepribadian. Kepribadian bangsa telah tumbuh dan berkembang sejak ribuan tahun yang lalu. Dalam proses pembangunan batu-batu besar untuk pemujaan, dan penguburan tidak mungkin dibuat tanpa dilandasi oleh kebersamaan, gotong royong, persatuan, toleransi, saling bantu membantu dan lain-lain. Pernyataan tersebut mempunyai maksud bahwa berbagai nilai kehidupan, nilai luhur yang hidup pada masa kini, demikian juga yang akan berkembang dimasa yang akan datang pada hakekatnya merupakan bentuk kesinambungan dari nilai- kehidupan dan nilai luhur bangsa di masa lalu. Nilai luhur masa lalu yang bersifat adiluhung harus diteladani.

Untuk mempelajari, mengetahui, mengenali dan memahami tentang nilai kehidupan masa lalu maka diperlukan peningkatan pengetahuan berbagai hal masa lalu melalui jalur pendidikan. Dalam usaha pengenalan, pemahaman dan penghayatan terhadap nilai-nilai yang pernah ada maka perlu pengemasan informasi dan proses pemahaman yang harus ditempuh melalui pendidikan mulai dari anak didik paling dini. Proses belajar mengajar melalui jalur pendidikan hendaknya menempatkan budaya dan arkeologi sebagai perwujudan hasil karya cipta dan karsa nenek moyang untuk meningkatkan harkat, derajat dan martabat bangsa, meningkatkan kualitas hidup bangsa, memperkokoh jati diri dan kepribadian mempertebal rasa harga diri dan kebanggaan nasional. Keberhasilan pendidikan bukan hanya menciptakan manusia yang cerdas tetapi juga harus memperhatikan mental dan moral bangsa yang hanya dapat dilakukan dengan penanaman nilai-nilai luhur bangsa. Pendidikan yang berhasil adalah yang dapat menstrasfer nilai-nilai luhur masa lalu dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Melalui pendidikan maka berbagai misteri yang menyelimuti tinggalan megalitik Pasemah dapat diketahui, dikenal, dipahami, sehingga diharapkan dapat dimanfaatkan secara maksimal. Dengan pendidikan maka hasil tinggalan masa lalu di Pasemah dapat memperkaya kebudayaan nasional. Pendidikan yang mengacu pada budaya bangsa memiliki bingkai kuat untuk memperkokoh jati diri dari kepribadian, rasa persatuan dan kesatuan, kebersamaan dan gotong royong dan lain-lain lebih utama dari pada pembangunan yang hanya mengedepankan ekonomi semata-mata. Hal ini bukan berarti bahwa pembangunan yang bertujuan meningkatkan kebutuhan ekonomi tidak penting. Pembangunan bangsa dan negara yang berorientasi dan mengedepankan budaya diharapkan akan berhasil dengan baik.

D. Penutup

Secara garis besar tulisan ini mengungkapkan keunikan, kelangkaan, kekayaan benda-benda megalitik Pasemah, sekaligus fungsi dan makna apa yang ada dibalik benda megalitik tersebut. Berbicara tentang benda megalitik, maka kita bicara tentang masa yang telah sangat lampau sekali. Bayangkanlah masa lalu, kemudian tuliskanlah, untuk dinarasikan secara tertulis dan dilisankan.

Pengetahuan masyarakat sangat terbatas akan keberadaan benda-benda tersebut, bahkan boleh dikatakan kurang. Ada yang memahami benda megalitik ini sebagai hasil tunggal dari sumpah dan kutukan tokoh legenda Si Pahit Lidah.

Sementara pada tataran sekolah menengah, materi tentang masa prasejarah amat minim yang menyinggung tentang megalitik Pasemah ini. Oleh karena itu, keberadaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan tantangan dan peluang bagi calon guru dan guru-

guru untuk lebih banyak melakukan pengayaan dengan lebih banyak memberi materi megalitik Pasemah ini kepada siswanya.

Daftar Pustaka

- Geldern, Robert Heine. 1982. *Konsepsi tentang Negara dan Kedudukan Raja di Asia Tenggara*. Terjemahan Deliar Noer. Jakarta: Rajawali, hlm. 4-5.
- Irwanto, Dedi. 2004. "Hubungan Komplek Situs Megalitik Tinggihari Lahat dengan Legenda Si Pahit Lidah: Salah Satu Kendala dalam Pemeliharaan dan Pelestarian Benda Sejarah dan Purbalaka di Sumatera Selatan". *Jurnal Wahana Didaktika No. 3 Tahun II Januari 2004*.
- Kusumawati, Ayu, dkk. 2003. *Megalitik Bumi Pasemah, Peranan serta Fungsinya*, Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Sukendar, Haris. 2003. *Megalitik Bumi Pasemah: Peranan serta Fungsinya*. Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata Deputy Bidang Pelestarian Dan Pengembangan Budaya Pusat Penelitian Arkeologi: Jakarta.
- Sukendar, Haris. 2008. "Tinggalan Megalitik Pagaram: Pengembangan dan Pemanfaatannya", *makalah dalam Seminar Nasional Peradaban Basemah sebagai pendahulu Kerajaan Sriwijaya Palembang*. 28 Februari 2008.
- Poesponegoro, Marwati Djoened. 1993. *Sejarah Nasional Indonesia 1*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wiyana, Budi. 1996. *Survei Situs-Situs Megalitik di Kabupaten Lahat Propinsi Sumatera-Selatan. Laporan Penelitian Arkeologi*. Balai Arkeologi Palembang : Palembang.
- Vonk, H.W. 1934. *De Batoe Tatahan bij Air Poear (Pasemah Landen)*. Leiden.